

TELAAH TENTANG TARI BENTEN

(The Study of Bente Dance)

Abstract

The widespread nature is a teacher. That term becomes the philosophy of life of the Minangkabau society which finally inspires them in expressing their art life. One of the works of art of Minangkabau artists which is inspired by the natural phenomenon and expressed in the form of dance is Bente Dance. Inspired by a flying eagle rotating motion - turn in the blue sky while stalking its prey, Bente dance symbolize the meaning of love of a mother in taking care of her child. This is in accordance with matrilineal custom Minangkabau society that puts women at the main place in society. In addition, Bente dance moves is also based on silat moves (Indonesian martial art), which if it is described consist of motifs of moves, movement phrases, sentence or kinds of moves and parts of moves.

Keyword : Bente Dance

A. Kehidupan Berkesenian Masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal mempunyai falsafah pokok dalam setiap sendi kehidupannya, yaitu "Alam Berkembang Jadi Guru". Menurut falsafah ini, alam dan fenomenanya adalah guru yang baik dan kreativitas manusia bergerak sesuai dengan gerak

dan perubahan alam tersebut. Hal ini mendorong masyarakat dan kebudayaan Minangkabau jadi dinamis.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan di kalangan masyarakat Minangkabau dianggap sebagai permainan anak negeri yang merupakan kesenian pertunjukan tradisional Minangkabau berupa tari, randai, musik dan seni pertunjukan rakyat lainnya. Sesuai dengan falsafah hidup mereka, masyarakat Minangkabau menjadikan alam sebagai sumber inspirasi dalam karya seni budaya yang mereka ciptakan.

Tari merupakan salah satu cabang kesenian tradisi Minangkabau yang mengalami perkembangan yang pesat. Tari yang merupakan ekspresi kehidupan warga masyarakat Minangkabau terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Keberadaan tari Minangkabau sebagian besar bertolak dari tradisi dan semangat permainan anak negeri.

B. Seluk Beluk Mengenai Tari Benten

Salah satu hasil karya seni tari tradisi rakyat Minang di masa lalu yang masih terjaga eksistensinya dan berkembang hingga kini adalah tari Benten yang merupakan tari tradisi masyarakat Laban Kecamatan Jurai IV Salido Pesisir Selatan. Tari Benten ini menggambarkan gerakan burung elang yang terbang berputar-putar di langit biru kala tengah hari sambil mengintai mangsanya dengan ulet. Jika dikaitkan dengan falsafah hidup rakyat Minangkabau, gerakan burung elang yang terbang dalam gerakan berputar-putar di langit biru sambil mengintai mangsanya melambangkan sifat

seorang ibu dalam melindungi anaknya. Ini menunjukkan bahwa alam berfungsi menjadi sumber inspirasi dan kreativitas dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal yang menjadikan kedudukan wanita di tempat yang utamakan.

Teori komposisi tari menjelaskan bahwa tari dapat tercipta dari beberapa rangsangan, yaitu rangsangan auditif, rangsangan visual, rangsangan kinestetis, rangsangan raba dan rangsangan gagasan (Ben Suharto, 1985 : 20 - 23). Tari Bente diciptakan karena seniman tari yang mendasarkan konsep ciptaan karya seninya pada falsafah hidup masyarakat Minangkabau dimana alam berkembang jadi guru, dimana setelah melihat oleh burung elang yang sedang berputar-putar di udara sambil mengintai mangsanya kemudian menimbulkan imajinasi mengenai konsep sebuah karya seni. Kemudian imajinasi ini tertuang ke dalam bentuk dan dikomunikasikan melalui bahasa gerak. Sesuai dengan teori komposisi tari tersebut, dapat dijelaskan bahwa tari Bente memakai dua rangsang. Pertama adalah rangsang visual dalam mengimajinasikan gerak elang ke dalam gerak tari. Kedua adalah rangsang gagasan, yaitu mengaplikasikan sikap seekor elang pada sikap seorang ibu untuk memperjelas sistem matrilineal di Minangkabau.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, tari Bente juga mempunyai fungsi sosial karena ditampilkan pada waktu ada acara keramaian di nagari seperti acara perkawinan, sunatan, menyambut tamu yang dihormati, upacara-upacara peresmian pengangkatan penghulu dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Frances Rust yang

menyatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang sosiologis tari-tarian kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial. Tari-tarian yang berfungsi sosial ialah tari-tarian untuk kelahiran, upacara inisiasi, perkawinan perang dan sebagainya (Soedarsono, 1977 : 21).

Pada masa perkembangan tari Benten, ada tiga kelompok yang berperan dalam masyarakat kesenian, yang disebut sebagai “Tungku Nan Tigo Sajaringan”, dimana dikatakan bahwa “pucuek” di ninik mamak, “rami nagari” di nan mudo dan “ragam” di nan tuo. Dari situ dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa kesenian itu dipimpin oleh penghulu sebagai pimpinan tertinggi, yang meramaikannya adalah pemuda-pemuda, sedangkan orang-orang tua menasehati segala macam ulah dan tingkah laku pemuda-pemuda tersebut. Hubungan antara ketiga kelompok tersebut diikat secara moral seperti ungkapan „saiyo, sakato dan sapatuik” (seia, sekata dan sepatut).

Pada mulanya tidak banyak pemuda-pemuda di desa Laban yang menaruh perhatian pada tari Benten dan berusaha menjadi penerus pengganti para penari tari Benten yang sudah tua karena mereka menganggap menjadi penari dianggap tidak bisa memberikan masa depan yang cerah bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu dilakukan usaha-usaha untuk mengembangkan tari Benten sejak tahun 1980 dengan mengajarkan tari Benten di sekolah-sekolah di Kabupaten Pesisir Selatan dan membuka kesempatan bagi murid-murid perempuan untuk menarikannya. Selain itu, juga didirikan lembaga pendidikan kesenian seperti SMKI dan ASKI di Sumatera Barat sebagai wadah untuk menampung, membina dan mengembangkan kesenian tradisi Minangkabau, termasuk tari Benten. Tidak

ada lagi alasan untuk khawatir kalau-kalau tari tradisi Minangkabau, terutama tari Bente akan punah karena anak-anak muda yang memiliki bakat menari dapat memelihara warisan seni tari tradisi ini sebaik-baiknya.

Sebelum seseorang mempelajari tari Bente, sebaiknya ia terlebih dahulu mempelajari silat. Jika menguasai gerakan silat, akan lebih mudah untuk mempelajari dan menguasai gerak-gerak tari Bente karena dasar gerakan tari Bente adalah gerakan silat yang sudah diberi bunga.

Tari Bente mempunyai 6 ragam gerak atau kalimat gerak yang diberi nama sesuai dengan nama dendang yang mengiringi tari Bente, yaitu :

1. Gerak Padendangan

Gerak bagian pertama diiringi lagu Padendangan yang irama dendangnya sedih dan tenang serta bertempo gerak sangat lambat. Pada bagian ini menggambarkan pengayoman seorang ibu ataupun kesabaran seorang ibu yang diberi nama dengan "Bente".

2. Gerak Kasang

Gerak bagian kedua diiringi lagu Kasang yang juga berirama sedih. Namun tempo gerak lambatnya kadang kala disambung dengan gerak rantak yang menimbulkan kesan garang.

3. Gerak Panjang

Gerak bagian ketiga diiringi lagu Dendang Panjang. Pada bagian ini merupakan gabungan dari gerak lambat dan gerak rantak dimana. Bagian ketiga ini diawali dengan gerak lambat kemudian disambung dengan gerak "rantak limo".

4. Gerak Adau-adau

Gerak bagian keempat diiringi lagu Adau-adau. Gerak ini merupakan gerak pengantar ke gerak yang bersuasana gembira. Pada bagian ini tidak diiringi dengan vokal, tetapi hanya dengan "adok".

5. Gerak Sibadindin

Gerak bagian kelima diiringi lagu Sibadindin. Bagian ini diawali dengan gerak gembira. Musiknya merupakan gabungan antara vokal dengan adok dan pola lantainya juga sudah berpindah-pindah.

6. Gerak Rantak Kudo

Gerak bagian keenam diiringi lagu Rantak Kudo. Gerak ini merupakan klimaks yang paling tinggi pada tari Benten, baik gerak maupun musik pengiringnya sudah mencerminkan suasana gembira. Demikian juga dengan desain lantainya. Dan gerak-gerak yang ada di dalam bagian Rantak Kudo mempunyai kesan lincah dan lucu. Pantun-pantun yang dibaca oleh pendandang juga mengandung unsur kelucuan, seperti :

Badindin pai manggata

Pailah anak tugun-tugun

Awak dingin kainlah basah

Kantuiknyo bunyi rang mamarun

(Badindin pergi menakik getah

Pergi dengan anak tugun-tugun

Aku dingin kainku basah

Kentutnya bagai orang membakar sampah)

Bila dikategorikan pada sumber nama-nama gerak dalam tari Bente dapat dikelompokkan dari peniruan gerak-gerak alam dan gerak kegiatan sehari-hari. Peniruan gerak-gerak alam disebut gerak *imitatif* dan gerak kegiatan sehari-hari disebut gerak *mimetis*. Contoh gerak imitatif dalam tari Bente adalah gerak Rantak Kudo. Sedangkan gerak mimetis contohnya adalah gerak Padendangan, Dendang Panjang, Adau-adau dan Sibadindin.

Pada jaman dulu, biasanya masing-masing gerak atau ragam tari Bente ini ditarikan secara berulang-ulang dalam satu kesatuan yang utuh sehingga bila ditampilkan pada acara-acara tertentu hanya cukup satu tari Bente untuk satu malam saja. Dalam perkembangannya, bila waktu penampilan dibatasi, tari Bente dapat disusun sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Walaupun demikian, tetap dengan memperhatikan bahwa keenam bagian gerak tari Bente tersebut merupakan kesatuan yang utuh.

Suatu komposisi senantiasa melibatkan pembentukan bersama unsur-unsur yang membentuk sebuah tari secara selaras dan harmonis. Penciptaan sebuah tari juga bukan semata-mata karena timbul dari motif dasar manusia untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya, seperti rasa cinta, nafsu dan kesenangan ala binatang yang mengandalkan insting atau secara naluriah saja. Masyarakat Minangkabau dengan falsafah "Alam Terkembang Jadi Guru", mengambil fenomena kehidupan alam lingkungannya sebagai inspirasi dan memadukan dengan ekspresi perasaan-perasaannya dalam penciptaan sebuah tari sebagai hasil dari kebudayaan.

Unsur terkecil dalam sebuah tari adalah motif yang berbentuk pola gerak sederhana yang mengandung makna tertentu, baik makna yang

bersifat simbolis maupun makna yang bersifat naratif. (Ben Suharto, 1987 : passim). Betapapun kecil atau singkat suatu pola tertentu sebagai motif, segenap tubuh (kepala, badan, tangan dan kaki) mesti harus ditetapkan melalui sikap dan gerak. Jika memperhatikan masing-masing gerak dalam tari Bente secara utuh, misalnya gerak Padendangan, maka di dalamnya dapat ditemukan beberapa motif yang kemudian menjelma menjadi frase gerak. Dalam hal ini frase gerak itu merupakan gabungan dari dua motif gerak atau lebih.

Pada bagian 1 tari Bente, yaitu pada gerak Pedendangan ada motif *bukak kida balakang* (buka kiri belakang), *puta tangan* (putar tangan) dan *simpia kida* (simpir kiri). Bila ketiga motif ini digabungkan, akan menjelma menjadi frase gerak. Motif gerak selanjutnya, *bukak suok balakang* (buka kanan belakang), *puta tangan* (putar tangan), *simpia suok* (simpir kanan) dan *rantak* (rentak). Bila ini digabung, maka akan menjadi frase atau satu frase gerak yang kedua. Gabungan dari frase pertama dan frase kedua sudah dapat dikatakan sebagai gerak yang dalam tari Bente yang dinamakan dengan gerak Padendangan sudah memenuhi syarat untuk satu kalimat dalam tari. Istilah yang lazim dipakai sebelum ini adalah ragam gerak.

Jumlah motif secara keseluruhan yang ada dalam tari Bente adalah sebagai berikut :

a. Gerak Padendangan

Terdiri dari 9 motif gerak, yaitu :

1. Bukak kida belakang (buka kiri belakang)
2. Puta tangan (putar tangan)
3. Simpia suok (simpir kanan)

4. Rantak simpia (rentak simpir)
5. Rantak (rentak)
6. Ayun duduak (ayun duduk)
7. Suduang daun (sudung daun)
8. simpia kida (simpir kiri)
9. Gelek (kelit)

b. Gerak Kasang

Terdiri dari 8 motif gerak, yaitu :

1. Bukak suok balakang (buka kanan belakang)
2. Puta tangan (putar tangan)
3. Simpia kida (simpir kiri)
4. Bukak kida balakang (buka kiri belakang)
5. Tangan silang pitunggua muko (tangan silang kuda-kuda depan)
6. Rantak limo (rentak lima)
7. Rantak (rentak)
8. Rantak capek (rentak cepat)

c. Gerak Panjang

Terdiri dari 11 motif gerak, yaitu :

1. Bukak kida belakang (buka kiri belakang)
2. Puta tangan (putar tangan)
3. Simpia kida (simpir kiri)
4. Bukak kida belakang (buka kiri belakang)
5. Tapuak (tepuak)
6. Rantak limo (rentak lima)

7. Bukak suok belakang (buka kanan belakang)
 8. Puta tangan (putar tangan)
 9. Simpia kida (simpir kiri)
 10. Tangan silang pitunggua muko (tangan silang kuda-kuda depan)
 11. Rantak (rentak)
- d. Gerak Adau-adau
- Terdiri dari 3 motif gerak, yaitu :
1. Baliak tangan (balik tangan)
 2. Simpia samping (simpir samping)
 3. Alang tabang (elang terbang)
- e. Gerak Sibadindin
- Terdiri dari 5 motif gerak, yaitu :
1. Rantak tumik (rentak tumit)
 2. Tapuak pitunggua kida balakang (tepuak kuda-kuda kiri belakang)
 3. Sikuteteh (tidak senang diam)
 4. Unjam suok muko (tusuk kanan muka)
 5. Tagak luruih tulak (berdiri lurus tolak)
- f. Gerak Rantak Kudo
- Terdiri dari 7 motif gerak, yaitu :
1. Basitinjek tangan kipeh (kaki injit tangan kipas)
 2. Tampuak pitunggua kida balakang (tepuak kuda-kuda kiri belakang)
 3. Sikuteteh (tidak senang diam)
 4. Unjam suok (tusuk kanan)]
 5. Basitinjek tangan jantiak baruah (injit tangan jentik bawah)
 6. Basitinjek tangan jantiak ateh (injit tangan jentik atas)

7. Buruang balam (burung balam)
8. Basitinjek jinjiang bantai ateh (injit jinjing atas)

Gabungan dari beberapa motif gerak dapat membentuk suatu frase gerak. Namun bisa saja frase gerak terbentuk dari suatu motif gerak yang diulang-ulang. Yang demikian itu disebut frase gerak yang tidak sempurna (Ben Suharto, 1987 : 21).

Di dalam tari Bentean dapat kita temukan frase-frase gerak. Untuk mempermudah mengelompokkan motif pada frase gerak tari Bentean, sebaiknya dikelompokkan sesuai gerakannya, yaitu :

a. Gertak Padandangan

Dalam gerak Padandangan ini, motif-motif yang ada dapat dikelompokkan ke dalam 7 kelompok frase gerak sebagai berikut :

- Frase pertama : gabungan dari motif bukak kida balakang, puta tangan simpia.
- Frase kedua : bukak kida balakang, puta tangan, gelek dan rantak simpia.
- Frase ketiga : bukak kida balakang, puta tangan, simpia suok.
- Frase keempat : buka kida balakang, puta tangan, gelek.
- Frase kelima : rantak, ayun duduak, suduang daun.
- Frase keenam : ulangi frase kelima.
- Frase ketujuh : bukak kida balakang, puta tangan, simpia suok, bukak suok balakang.

b. Gerak Kasang

Dalam gerak Kasang dapat dikelompokkan dalam 8 frase gerak sebagai berikut :

- Frase pertama : gabungan dari motif bukak suok balakang, puta tangan, simpia kida.
- Frase kedua : bukak kida balakang, tangan silang, pitunggua muko.
- Frase ketiga : rantak limo (dilakukan 4 kali).
- Frase keempat : bukak suok balakang, puta tangan, simpia kida.
- Frase kelima : bukak kida balakang, tapuak pitunggua muko, rantak capek.
- Frase keenam : bukak suok balakang, puta tangan, simpia suok.
- Frase ketujuh : bukak kida balakang, silang pitunggua suok muko.
- Frase kedelapan : rantak limo (dilakukan 4 kali).

c. Gerak Panjang

Motif dalam gerak Panjang dapat dikelompokkan dalam 7 frase gerak sebagai berikut :

- Frase pertama : gabungan dari motif bukak kida balakang, puta tangan, suduang daun suok, suduang daun kida.
- Frase kedua : diulangi frase pertama dari awal sampai terakhir.
- Frase ketiga : bukak kida balakang, tapuak, tangan silang pitunggua muko.
- Frase keempat : rantak limo (dilakukan 4 kali)
- Frase kelima : bukak suok balakang, puta tangan, rantak.
- Frase keenam : bukak kida balakang, tapuak, silang pitunggua muko.

Frase ketujuh : rantak limo (dilakukan 4 kali).

d. Gerak Adau-adau

Gerak Adau-adau dapat dikelompokkan ke dalam 4 frase gerak sebagai berikut :

Frase pertama : gabungan dari motif baliak tangan suok, baliak tangan kida.

Frase kedua : simpia sampiang kida, alang tabang.

Frase ketiga : baliak tangan kida, baliak tangan suok.

Frase keempat : simpiang sampiang suok, alang tabang.

e. Gerak Sibadindin

Gerak Sibadindin terdiri dari 2 frase gerak sebagai berikut :

Frase pertama : rantak tumik maju suok, rantak tumik maju kida (dilakukan 7 kali).

Frase kedua : tapuak, sikuteteh, unjam suok, tagal luruih tulak.

f. Gerak Rantak Kudo

Gerak Rantak Kudo dapat dikelompokkan ke dalam 10 frase gerak sebagai berikut :

Frase pertama : basitinjek tangan kipeh suok, basitinjek tangan kipeh kida (dilakukan 8 kali).

Frase kedua : tapuak pitunggua kida balakang, unjam suok, tagak luruih tulak.

Frase ketiga : basitinjek tangan jantiak baruah/suok kida (dilakukan 8 kali).

- Frase keempat : ulang frase kedua.
- Frase kelima : basitinjek tangan jantiak di ateh/suok kida
(dilakukan 8 kali).
- Frase keenam : ulangi frase kedua.
- Frase ketujuh : basitinjek jinjiang bantai, ateh/suok kida (dilakukan 8
kali).
- Frase kedelapan : ulangi frase kedua.
- Frase kesembilan : buruang balam/suok kida (dilakukan 8 kali).
- Frase kesepuluh : ulangi frase kedua.

Dari keterangan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa frase gerak dalam tari Banten ada yang sempurna dan ada yang tidak sempurna. Frase gerak yang tidak sempurna adalah frase gerak yang terbentuk dari motif Rantak Limo yang diulangi sebanyak 4 kali.

Di dalam menganalisa sebuah tari, bisa disamakan dengan dengan menganalisa bahasa dalam ilmu linguistik di mana gabungan huruf akan membentuk kata. Gabungan kata akan membentuk kalimat dan gabungan beberapa kalimat nantinya akan membentuk alinea atau paragraf. (Ben Suharto, 1980: 1 - 4)

Sebuah tari dapat dianalisa sebagaimana menganalisa bahasa. Dalam tari, motif dapat diibaratkan seperti sebuah huruf dalam kata. Gabungan motif dapat membentuk frase. Gabungan dari frase tari ini dapat membentuk kalimat gerak. Beberapa kalimat gerak yang digabungkan ini akan membentuk suatu gugus. Gugus dalam sebuah tari dapat diibaratkan sebagaimana alinea dalam bahasa.

Merujuk dari analisa tari di atas, maka tari Benten dapat dikatakan sebagai sebuah tari yang utuh karena di dalamnya sudah terdapat motif, frase, kalimat atau ragam gerak dan gugus. Gugus dalam tari Benten adalah gabungan dari keenam kalimat gerak atau ragam gerak di atas, yaitu gabungan dari gerak Padendangan, Kasang, Panjang, Adau-adau, Sibadindin dan Rantak Kudo.

Jika ditinjau dari awal, isi dan akhir dari sebuah tari, maka tari Benten juga mempunyai bagian-bagian yang lengkap sebagai sebuah tari. Bagian awal dari tari Benten adalah gerak Padendangan dan gerak Kasang. Dari segi tempo gerakannya, kedua gerak ini bertempo sangat lambat, belum terdapat variasi tempo dan gerakannya tenang berwibawa. Tampaknya sang seniman tari ini ingin menggambarkan sifat seorang ibu yang anggun berwibawa melalui gerakan-gerakan ini.

Bagian isi tari Benten meliputi gerak Panjang, gerak Adau-adau dan gerak Sibadindin. Pada bagian ini dari segi tempo antara gerak yang satu dengan yang lain sudah bervariasi, terutama pada gerak Panjang. Kadang-kadang gerak yang mempunyai ritme berpadu dengan musik bebas yang tanpa ritme. Tata hubungan tempo antara musik dan gerak kadang kala sama kadang kala berbeda namun dapat menimbulkan kesan agung.

Bagian akhir atau penutup dalam tari Benten adalah gerak Rantak Kudo. Ciri gerakannya ringan dan menimbulkan suasana riang dan menggambarkan rasa bersenang-senang seperti sebagian besar tari Minangkabau tari tradisi maupun tari kreasi yang biasanya ditutup dengan suasana riang.

Untuk memudahkan mempelajari tari Benten, berikut ini akan dipaparkan deskripsi dari motif-motif gerak dalam tari Benten :

a. Bukak Kida Balakang

Kaki pitunggua kida balakang, kedua tangan direntangkan ke diagonal kiri belakang sejajar bahu, ujung jari tangan kiri ke bawah, ujung jari tangan kanan ke atas. Setelah itu kedua tangan digerakkan ke depan. Badan lurus, kepala ke depan.

b. Buka Suok Balakang

Proses gerak sama, kaki yang dilangkahkan kaki kanan dan tangan digerakkan ke diagonal kanan belakang (gerak balas dari bukak kida balakang).

c. Puta Tangan

Lutut kiri lurus, berdiri di kaki kiri, tumit kanan diseret ke dekat kaki kiri. Kedua pergelangan digerakkan ke dekat badan dan pergelangan tangan diputar ke arah dalam. Badan lurus, kepala ke depan.

d. Simpia Suok

Kaki kanan dilangkahkan ke depan, ujung jari ke samping kanan, badan dibelokkan ke kanan, berdiri di kaki kanan. Ujung jari kiri diseret ke belakang tumit kanan. Kedua lengan digerakkan ke samping kiri badan (bagian bawah). Badan lurus, kepala searah dengan badan.

e. Simpia Kida

Proses gerak sama, gerak ini merupakan kebalikan dari simpia suok.

f. Simpia Sampiang

Berdiri di kaki kanan, lutut ditekuk, kaki kiri dilangkahkan ke samping kaki kanan (telapak kaki menghadap ke samping kanan). Kedua lengan

digerakkan ke samping kanan badan bagian baah. Badan condong ke kiri, kepala segaris dengan badan. Gerakan ini di balas ke kiri.

g. Rantak Simpia

Kaki kanan dilangkahkan ke diagonal kiri depan (ujung jari diangkat). Setelah itu hentakkan kaki kiri di samping kaki kanan. Seiring dengan itu angkat kaki kanan dan letakkan kembali seperti posisi semula. Berdiri di kaki kiri, lutut lurus. Lengan kanan sejajar sisi badan arah ke bawah, lengan kiri ditekuk ke atas hingga tangan sejajr bahu. Badan condong ke depan, kepala ke bawah.

h. Rantak

Kaki kanan dirantakkan di samping kaki kiri, kedua lutut ditekuk. Kedua tangan, badan dan kepala sama dengan gerak simpia rantak.

i. Rantak Capek

Kedua kaki dirantakkan di tempat secara bergantian sebanyak lima kali dalam tempo cepat (diawali dengan kaki kanan), kedua lutut ditekuk. Posisi tangan, badan dan kepala sama dengan gerak rantak simpia.

j. Rantak Limo

Kedua kaki dilangkahkan di tempat secara bergantian sebanyak tiga langkah (satu langkah satu tempo) diawali dengan kaki kanan. Kedua lutut ditekuk dan diluruskan. Pinggul seakan-akan diayun kiri dan kanan. Tepat hitungan ketiga kaki kanan direntakkan di samping kaki kiri dan langsung dilangkahkan ke depan, ujung jari diangkat. Pada hitungan keempat lutut kiri ditekuk dan lutut kanan lurus. Kedua tangan digerakkan ke diagonal depan.

k. Alang Tabang

Kedua kaki melangkah di tempat secara bergantian, kedua tangan digerakkan melingkar membuat huruf S ke atas kepala hingga ke dekat badan. Badan lurus, kepala mengikuti perjalanan tangan.

l. Rantak Tumik

Kaki kanan melangkah ke depan/tumit diangkat, berat badan di kaki kanan. Sebelum melangkahkan kaki kiri, tumit kaki kanan dihentakkan ke lantai. Kedua lengan digerakkan melengkung ke depan badan sampai ke dekat pinggang sebelah kanan, tangan kanan telentang, tangan kiri telungkup, ujung jari ke samping kanan. Badan condong ke depan, kepala mengikuti perjalanan tangan.

m. Sikuteh

Kaki pitunggua kida balakang, lengan digerakkan setinggi pinggang secara bergantian. Telapak tangan yang ke atas telentang, telapak tangan yang ke bawah telungkup. Badan condong ke depan kepala dianggukkan sesuai tempo. Saat jatuh tempo kepala ke atas.

n. Unjam Suok

Kaki pitunggua suok muko, tangan kiri di sisi kiri badan, tangan kanan digerakkan lurus ke diagonal kanan badan, tangan telentang, ujung jari ke bawah. Badan dan kepala condong ke depan.

o. Tagak Tulak

Kedua kaki berdiri lurus, lengan kiri digerakkan lurus ke depan, telapak tangan ke depan, lengan kiri lurus di sisi badan. Badan dan kepala lurus ke depan.

p. Bisitinjek Kipeh

Kaki kiri melangkah biasa, kaki kanan melangkah dengan tumit diinjit, lutut sedikit ditekuk. Tangan kiri menempel di pinggang kanan, lengan bawah digerakkan ke samping kiri dan samping kanan. Badan lurus, kepala mengikuti perjalanan tangan.

q. Ayun Duduk

Kaki kanan dilangkahkan ke depan, kedua lutut ditekuk hingga setengah duduk. Tangan kiri tekuk di samping kiri badan sebelah bawah, telapak tangan ke bawah, tangan kanan diayun ke depan ditekuk sampai setinggi dahi, telapak tangan arah ke badan. Badan lurus, kepala ditekuk ke belakang.

r. Suduang Daun

Kedua lutut ditekuk hingga setengah duduk, kedua tangan digerakkan melengkung ke atas hingga tangan kanan melengkung sejajar bahu, tangan kiri agak lurus ke depan.

s. Gelek

Kaki kanan dilangkahkan ke depan, ujung jari ke samping kanan, lutut lurus, bahu digerakkan ke kanan, lutut ditekuk, kepala ke samping kanan.

t. Tangan Silang Pitunggua Muko

Kaki pitunggua suok muko, kedua tangan menyilang diagonal kanan depan, kemudian langsung digerakkan ke sisi kiri kanan badan. Badan condong ke diagonal kanan depan, kepala mengikuti arah badan.

u. Basitinjek Jantiak

Posisi kaki sama dengan basitinjek kipeh. Proses tangan juga sama, hanya jarinya dijentikkan (seperti mengode burung). Posisi badan dan kepala sama seperti basitinjek kipeh.

v. Basitinjek Jinjiang Bantai

Kaki basitinjek, tangan baliak baganti, badan lurus, kepala mengikuti perjalanan tangan di atas kepala.

w. Buruang Balam

Kaki basitinjek, tangan baliak baganti, tetapi jari-jari dikepal lembut (gerak tangan lembut). Badan lurus, kepala mengikuti tangan di atas kepala.

Sesuai konsep dasar seni tari, tubuh penari sebagai instrumen ekspresi seharusnya dipahami sebagai totalitas dan tidak dapat dipisahkan dalam bagian-bagiannya. Oleh karena itu harus ada keselarasan dan harmonisasi antara tubuh yang mengekspresikan makna dan perlambang yang dimaksudkan dalam tari Bente dengan keseluruhan materi gerak yang ada dalam tari Bente.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben Suharto**, 1987, *"Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda, Materi Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan tanggal 2 s/d 5 Pebruari 1987"*, Medan.
- Edy Sedyawati**, 1981, *"Pertumbuhan Seni Pertunjukan"*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Haberman, Marvin dan Tobie Meisel**, *"Dance as Art in Academy"* terjemahan Ben Suharto, Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademis, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia, 1981.
- Sawanismar, S. Kar**, 1994, *"Struktur Tari Benten Dalam Pendekatan Etik dan Emik, Laporan Penelitian, STSI Padangpanjang"*, Padangpanjang.